

Dari the 23th Annual Scientific Meeting of Indonesian Heart Association (ASMIHA):

Peluncuran Buku Pedoman untuk Menjawab Kebutuhan Praktis

Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI) dipercaya untuk kedua kalinya menyelenggarakan the 7th Asian Pacific Congress of Heart Failure (APCHF) yang diketuai oleh Prof. Dr. dr. Bambang Budi Siswanto, Sp.JP(K), FIHA, FAsCC, FAPSC, berbarengan dengan Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) PERKI ke-23 (the 23TH Annual Scientific Meeting of Indonesian Heart Association) yang diketuai Dr. dr. Anwar Santoso, Sp.JP(K), FIHA, FAsCC, FICA.

Acara yang diselenggarakan di Bali Nusa Dua Convention Center tanggal 17-19 April 2014. ini terselenggara bekerja sama dengan World Heart Failure Society, the Heart Failure Association of European Society of Cardiology, the Heart Failure Society of America, the Canadian Heart Failure Association, dan Heart Failure Societies in Asia Pacific yang meliputi negara Australia, Thailand, Jepang, Korea, Singapura, Taiwan, Malaysia, Cina, dan India.

Berbeda dalam pertemuan ilmiah lainnya, dalam rangkaian acara ini juga dilakukan peluncuran buku pedoman dalam penanganan berbagai penyakit kardiovaskular di Indonesia, yang meliputi buku Pedoman Tatalaksana Fibrilasi Atrium, Pedoman Tatalaksana Sindrom Koroner Akut dan Pedoman Terapi Memakai Alat Elektronik Kardiovaskular Implan (ALEKA). Sebelumnya pada akhir tahun 2013 sudah sempat juga diluncurkan Pedoman Tatalaksana Dislipidemia oleh PP PERKI.

Buku pedoman ini dibuat berdasarkan adanya kebutuhan akan panduan praktis bagi tenaga kesehatan dalam sistem layanan kesehatan di Indonesia. Seperti dalam buku Pedoman Tata Laksana Fibrilasi Atrium, di mana salah satu poin penting adalah dimasukkannya rekomendasi pengobatan yang dapat diberikan pada tingkat pelayanan primer, sekunder, dan tersier sehingga para dokter umum pun dalam praktik sehari-hari akan mampu memberi penanganan pertama yang tepat untuk kasus fibrilasi atrium. Contohnya pada penggunaan obat-obatan antikoagulan atau trombolitik seperti warfarin atau dabigatran yang sekarang dianjurkan mulai diberikan semenjak tingkat layanan primer. Diharapkan, meningkatnya kemampuan tata laksana tingkat layanan primer dalam kasus fibrilasi atrium akan menurunkan angka kejadian stroke pada pasien fibrilasi



atrium. Perlu dicatat bahwa angka kejadian stroke cukup besar pada kasus fibrilasi atrium, yaitu 15% per tahun dengan kisaran 1,5% pada kelompok umur 50-59 tahun dan meningkat hingga 23,5% pada kelompok umur 80-89 tahun.

Pedoman tatalaksana sindrom koroner akut yang diluncurkan ini merupakan edisi ke-3 di mana edisi ke-2 sudah dikeluarkan oleh PP PERKI pada tahun 2010. Dalam buku pedoman edisi ke-3 ini ada berbagai penambahan yang disesuaikan dengan keluarnya berbagai *guidelines* dan hasil penelitian terbaru. Pada dasarnya ditekankan pada penanganan yang agresif dan cepat.

Buku Pedoman Terapi Memakai ALEKA yang merupakan buku pedoman alat elektronik kardiovaskular implan pertama, menggambarkan kendala dan keterbatasan di Indonesia dalam pemakaian alat elektronik kardiovaskular implan. Kendala yang ada telah menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara di Asia dengan angka pemasangan alat elektronik kardiovaskular implan paling sedikit. Hal ini bertolak belakang dengan besarnya jumlah penduduk dan jumlah kasus yang membutuhkan terapi di Indonesia. Rendahnya pengetahuan pasien tentang terapi alat elektronik kardiovaskular ini merupakan masalah utama dari pihak pasien. Pasien tidak tahu fungsi dan kepentingan alat ini, dan juga tidak tahu kapan ia membutuhkan pilihan terapi ini. Pada pasien-pasien yang sudah tahu mengenai alat inipun terkadang masih terbentur masalah biaya dan kemudahan akses mendapat layanan pemasangan alat ini.

Dokter praktik sehari-hari yang bertugas merujuk pasien yang membutuhkan untuk pemasangan

alat ini pun juga tidak sedikit yang masih kurang memahami tentang alat ini. Mungkin karena tidak tahu berbagai keadaan klinis pasien yang

memang membutuhkan terapi alat elektronik kardiovaskular implan, atau keterbatasan sarana diagnostik di tempat praktik sehingga tidak dapat

menjaring pasien yang membutuhkan. Masih sulitnya jaringan atau alur rujukan juga merupakan salah satu kendala yang ada di Indonesia.

Dalam hal pemasangan alat pun ada kendala besar yang harus dihadapi, yaitu masih sedikitnya jumlah dokter ahli yang dapat melakukannya di Indonesia. Tempat untuk melakukan pemasangan ini juga masih sedikit dan hanya tersedia di beberapa kota besar. Sehingga mengakibatkan sulitnya dokter-dokter ahli untuk mendapat kesempatan melatih kemampuan pemasangan alat dan mendapat kasus yang sulit. Hadirnya buku pedoman ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menjembatani pihak pasien, dokter yang merujuk, dan pihak pemasang alat sehingga bisa mengatasi berbagai kendala yang ada di Indonesia. **ES**



Protecting the brain matters most

That's why there's PRADAXA protection



Please see full Summary of Product Characteristics (SmPC).